

**PENGARUH PENDIDIKAN, JAM KERJA, JUMLAH TANGGUNGAN  
RUMAH TANGGA DAN STATUS PEKERJAAN TERHADAP  
PENDAPATAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT***

**Putu Diza Aprillia Maharani Puteri<sup>1</sup>  
Ni Nyoman Yuliarmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
<sup>1</sup>Email: fdisa13@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, jam kerja, jumlah anggota rumah tangga dan status pekerjaan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 79 responden dari empat kecamatan yang menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan, jam kerja, jumlah anggota rumah tangga dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,605121 atau 60,50 persen, berarti bahwa 60,50 persen variasi dari pendapatan perempuan *single parent* dipengaruhi oleh pendidikan, jam kerja, jumlah anggota rumah tangga dan status pekerjaan dan sisanya 39,50 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Agar mampu beradaptasi dengan keadaan sebagai *single parent*, perempuan *single parent* disarankan untuk meningkatkan kemampuan serta kualitasnya sehingga tetap produktif dalam pekerjaan yang ditekuni dan mampu menghidupi keluarga dengan pendapatan yang diperoleh.

**Kata kunci:** perempuan *single parent*, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of education variables, working hours, number of household members and employment status on the income of single parent women in Denpasar City. This research was conducted in Denpasar City, with a total sample of 79 respondents from four districts using the proportionate stratified random sampling method. Data collection is done through observation and structured interviews. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the analysis, it was found that education, working hours, number of household members and employment status had a positive and partially significant effect on the income of single parent women in Denpasar City. The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.605121 or 60.50 percent, meaning that 60.50 percent of the variation in single parent women's income is influenced by education, working hours, number of household members and employment status and the remaining 39.50 percent is influenced by variables others outside the model. In order to be able to adapt to the situation as a single parent, single parent women are advised to improve their abilities and quality so that they remain productive in their work and are able to support their families with the income they earn.*

**Keywords:** *single parent women, education, employment status, income*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan ikatan antar dua individu yang memiliki hubungan kekerabatan karena adanya ikatan oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup bersama sebagai anggota keluarga dan memiliki peranan, kewajiban timbal balik antar anggotanya (Suryani, 2010). Tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan anggota keluarganya. Keluarga sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, serta memiliki hubungan yang serasi dan seimbang dengan anggota keluarganya (Purwanto dan Taftazani, 2018).

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga berperan dalam membentuk karakter individu yang merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas (Gerungan, 2010). Keluarga memiliki peranan dalam pembentukan anak hingga kesejahteraan keluarga. Dalam Undang-Undang No. 52 tahun 2009 pasal 47 menerangkan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menetapkan Kebijakan Pembangunan Keluarga melalui Pembinaan ketahanan Keluarga Sejahtera. Pembangunan keluarga akan berhubungan dengan upaya pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kualitas anak, peningkatan kualitas remaja, peningkatan kualitas hidup lansia, pemberdayaan keluarga rentan, peningkatan kualitas

lingkungan keluarga dan peningkatan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga (BKKBN, 2020).

Perempuan serta laki-laki memiliki kesamaan kedudukan, kualitas kemampuan, peranan serta kemandirian dan spiritual yang saling menghargai serta menghormati (Kristyanto & Kaluge, 2018). Dalam pembangunan berkesetaraan gender, perempuan dan laki-laki dijaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan agar nantinya tidak menimbulkan ketimpangan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan (Arka & Yasa, 2015). Peran gender yang melekat pada kaum laki-laki sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, sedangkan perempuan adalah ibu rumah tangga, merupakan format baku yang masih melekat erat dalam pola pikir masyarakat dan seakan-akan sulit untuk ditembus oleh realitas zaman yang semakin berubah (Hartono & Yasa, 2017).

*Single parent* adalah orang tua tunggal, baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian atau kematian (Seran, 2017). Di Indonesia jumlah ibu tunggal lebih banyak dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84 persen jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Tugas orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Setiap orang tidak pernah berharap untuk menjadi *single parent*, keluarga lengkap merupakan idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain (Putri & Jember, 2016). Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh,

membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi *single parent*. Keluarga *single parent* yang terjadi karena perceraian, memiliki beban moral, mental serta tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Tidak seorangpun yang berharap menjadi orang tua tunggal (Budhi, 1982:35).

Penyebab orang menjadi *single parent* yaitu: 1). perceraian, adalah berakhirnya suatu pernikahan saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Perceraian terjadi karena kedua pasangan selalu mengalami argumen dan pertengkaran sehingga menghabiskan energi secara fisik dan emosional, baik karena masalah finansial, kekerasan dalam rumah tangga, atau faktor-faktor lainnya. 2). Kematian, ketiadaan pasangan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. 3). Bagi seorang perempuan atau pria yang tidak mau menikah, kemudian mengadopsi anak orang lain (Qibthiyyah & Utomo, 2016). Menjadi orang tua tunggal merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stress, mempengaruhi kesehatan, munculnya stigma negatif masyarakat tentang status janda/duda, permasalahan ekonomi, seksual dan menimbulkan banyak permasalahan dalam hal penyesuaian diri (Perdana dan Dewi, 2015).

*Single parent* dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, meluangkan waktu, tenaga, perhatian dan kesabaran yang lebih untuk mengurus keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga yaitu sebagai ibu sekaligus

sebagai ayah (Perdana dan Dewi, 2015).

Perempuan *single parent* akan selalu dihadapkan oleh masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga (Rahma 2015 : 425). Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (*single parent*) tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang *single parent*. Sedangkan masalah internal *single parent* berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Perempuan *single parent* diharapkan dapat memberikan pengertian, lebih sabar dan tegar dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya (Ardnt & Sundrum, 1980).

Perempuan sebagai kepala rumah tangga, merupakan realitas yang tidak dapat dihindari baik di negara maju maupun negara berkembang. Di negara maju, rumah tangga perempuan rata-rata adalah perempuan yang mandiri terutama dari segi ekonomi atau perempuan karier yang *notabene* berpendidikan tinggi. Sebaliknya di negara berkembang, kepala rumah tangga perempuan kebanyakan berpendidikan rendah dengan status ekonomi yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, ada kolerasi linier antara kemiskinan perempuan dan perempuan sebagai kepala rumah tangga (Mosse, 2007:56). Artinya, ketika seorang perempuan hidup dalam kemiskinan maka dia akan semakin berperan untuk menghidupi keluarganya atau mencari nafkah bagi anggota keluarganya.

Tiga peran yang tetap harus dipegang oleh perempuan *single parent* yaitu sebagai pribadi, tulang punggung keluarga dan ibu rumah tangga. Sebagai pribadi,

perempuan juga ingin memiliki prestasi yang membanggakan, sebagai tulang punggung keluarga yakni sebagai ibu yang menjadi ibu tunggal yang memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja mencari nafkah sehingga kebutuhan dan kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi (Usman dan Muhammad, 2007). Berdasarkan kenyataan yang ada beberapa perempuan yang menjadi *single parent* lebih memilih untuk tidak menikah lagi, karena trauma pada kegagalan pernikahan di masa lalu yang belum hilang, terlanjur nyaman dengan hiduonya saat ini, anak dan keluarga masih menjadi prioritas utama, tidak mudah untuk mencari pasangan yang bisa menerima status *single parent* dan tidak percaya bahwa pasangannya bisa menjadi orang tua tiri yang baik untuk anaknya. Faktor pendorong perempuan bekerja di luar rumah karena kebutuhan hidup yang mendesak, di samping itu karena adanya keinginan untuk merintis karirnya sendiri dan berusaha mempertahankannya dengan pekerjaan di luar rumah tangga (Suryabudhi, M. 1982:35). Tolok ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuan dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah (Qa'imi dan Bafaqih, 2013).

Menurut Yayasan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), yang dimaksud dengan perempuan kepala keluarga ialah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, menjaga keberlangsungan kehidupan anggota rumah tangga dan pengambil keputusan dalam keluarga. Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangga karena perceraian,

perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal pasangan, serta suami yang meninggal dunia.

Di Indonesia Mayoritas perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena suaminya meninggal sekitar 67,17 persen. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya dengan memberikan bantuan pendidikan, pelatihan, keterampilan atau sosialisasi program pemberdayaan pekerja untuk perempuan *single parent*. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana fasilitas publik dan membuka lapangan kerja sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih maksimal. Keberadaan perempuan sebagai kepala rumah tangga tunggal masih terlihat diantara banyaknya keluarga yang tergolong dalam keluarga sejahtera tahap III atau menengah di Provinsi Bali. Hal ini dapat terlihat melalui data statistik demografi Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota yang ditunjukkan seperti pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2019**

Kabupaten/ Kota	2014 %	2015 %	2016 %	2017 %	2018 %	2019 %
Jembrana	12.29	11.88	10.95	11.39	10.87	11.43
Tabanan	9.83	6.00	6.99	9.60	8.75	8.72
Badung	8.33	7.77	8.60	9.13	9.44	7.33
Gianyar	4.90	5.05	4.79	4.08	6.46	5.31
Klungkung	10.82	9.66	8.92	11.79	11.15	10.98
Bangli	7.16	7.32	7.20	6.47	8.36	10.49
Karangasem	11.53	11.86	11.41	10.35	10.99	10.00
Buleleng	12.54	11.84	11.61	11.89	12.82	12.11
Denpasar	10.63	11.68	12.42	12.54	12.84	14.92
Bali	9.98	9.65	9.83	10.19	10.63	10.49

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Provinsi Bali yang terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota, dengan jumlah penduduk sebanyak 4,337 juta jiwa pada tahun 2019 meningkat sebesar 188 ribu jiwa dibanding tahun 2015 (BPS, 2020). Jumlah persentase terbanyak kepala

rumah tangga perempuan tahun 2019 terletak di Kota Denpasar, yang mengalami kenaikan pesat dari tahun 2018 sebesar 12.84 persen menjadi 14.92 persen. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa Kota Denpasar hampir selalu mempunyai rata-rata persentase tertinggi selama beberapa tahun terakhir untuk perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga tunggal, terkecuali pada tahun 2014 Kabupaten Buleleng memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 12,63 persen. Kabupaten Gianyar memiliki persentase terendah untuk perempuan sebagai kepala rumah tangga dimana pada tahun 2019 sebanyak 5.31 persen. Keberadaan perempuan sebagai kepala rumah tangga mengartikan bahwa perempuan tersebut berstatus *single parent* atau orang tua tunggal. Kondisi ini dapat terjadi karena ditinggal cerai oleh suami (cerai hidup) atau ditinggal suami karena meninggal (cerai mati).

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi perhatian di setiap negara. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk menaikkan produktivitas. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan meningkat dipengaruhi oleh banyak faktor. Bagi negara berkembang, pembangunan ekonomi jelas dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup. Peran perempuan pada pembangunan masyarakat perlu terus di tingkatkan. Ada tiga peranan yang ditonjolkan perempuan dalam pembangunan, yaitu perempuan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan, perempuan sebagai pembina keluarga, dan perempuan sebagai pelaku pembangunan (Karmini dan Dewi, 2013). Perempuan merupakan salah satu sumber daya manusia bagi pembangunan, terlihat melalui tingkat partisipasi

perempuan yang bekerja dengan status kepala rumah tangga tunggal. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena: Pertama, masyarakat menyadari bahwa pendidikan sama pentingnya bagi kaum perempuan agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, kemauan perempuan untuk mandiri dan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya atau anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Perempuan dengan status *single parent* akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga, yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Perempuan yang berstatus *single parent* tentunya akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan menghidupi anggota keluarganya. Untuk mampu membiayai hidup dan anggota keluarganya, perempuan *single parent* diharuskan untuk bekerja sehingga mempunyai pendapatan (Sundrum, 1974).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labour Force Participation Rate (LFPR)* adalah indikator dari tingkat aktivitas pasar tenaga kerja, mencerminkan tingkatan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) pada suatu negara yang aktif secara ekonomi (KEMENPPA, 2019). Sejak tahun 2011, tingkat pengangguran perempuan Bali lebih rendah dibandingkan laki-laki. TPAK perempuan Bali tahun 2019 berada di angka 65,86 persen sedangkan TPAK laki-laki berada di angka 81,84 persen. Pada tahun 2018, Perbedaan angka pengangguran antara laki-laki dan perempuan cukup jauh, pengangguran laki-laki 25,24 persen dan perempuan hanya 12,3 persen (BPS Provinsi Bali, 2020). Penyebab rendahnya tingkat perempuan yang tidak bekerja di Provinsi Bali

dikarenakan oleh banyaknya industri rumah tangga (IRT) yang lebih banyak aktif melakukan aktivitas ekonomi walaupun di rumah.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia di Kota Denpasar yang berjenis kelamin perempuan, baik secara kuantitas dan kualitas tidak kalah bersaing dengan SDM berjenis kelamin laki-laki. Keadaan ini tercipta karena angkatan kerja, mulai dari berpendidikan sekolah menengah dan berpendidikan tinggi relatif mudah diperoleh di Kota Denpasar karena menjadi pusat pendidikan di Bali. Pada tahun 2018, Jumlah TPAK perempuan yang bekerja di Kota Denpasar sebanyak 206.656 orang sedangkan laki-laki sebesar 309.986 orang. Sedangkan jumlah perempuan yang tidak bekerja sebesar 3.825 orang, dan laki-laki sebesar 5.738 orang. Jika ditinjau dari perbandingan jenis kelaminnya, penduduk berjenis kelamin laki-laki yang tidak bekerja sangat mencolok dibandingkan jumlah perempuan yang tidak bekerja, sedangkan jumlah penduduk di Kota Denpasar secara keseluruhan perbandingan antara laki-laki dengan perempuan tidak menunjukkan jumlah yang mencolok.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Mellington & Cameron, 1999). Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Mosher, 1987). Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga perempuan *single parent*. Pendapatan yang besar akan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pendapatan yang

rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga. Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan adalah faktor tingkat pendidikan, status pekerjaan, jam kerja dan jumlah tanggungan rumah tangga (Cahyono, 1998).

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan bagi sumber daya manusia. Jika tingkat pendidikan di suatu daerah rendah, maka kualitas sumber daya manusia itu sulit untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Ahmadi, 2013). Daya produksi tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dengan taraf pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin produktif individu tersebut. Keadaan pendidikan di Kota Denpasar memiliki permasalahan seperti layanan pendidikan yang kurang merata sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan masyarakat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi (DIKPORA Kota Denpasar, 2019). Kondisi yang harus diperhatikan dari aspek pendidikan adalah bias gender. UUD 1945 mengamanatkan, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan (Fitriani dan Habibullah, 2012). Pendidikan sangat penting untuk perempuan, karena pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu (Nadya, 2018).

Bidang ketenagakerjaan, peluang dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensinya semakin terbuka. Didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, belajar dan berwirausaha seperti laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan semakin kuat. Saat ini secara

global terdapat sekitar 51 persen perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, dibandingkan dengan laki-laki yaitu sekitar 82 persen (KEMENPPAN, 2019). Pekerjaan dari segi hukum, yaitu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berdasarkan kualitas tertentu dengan tujuan memperoleh penghasilan (Suwardi, 2015:23). Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan (BPS, 2017:3). Status pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Status pekerjaan utama dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kerja dan menentukan kelompok sosial ekonomi seseorang. Tingginya pekerja menerima upah pada suatu daerah dapat mengindikasikan majunya pembangunan ekonomi (ILO, 2015).

Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja dari tenaga kerja perempuan. Lamanya waktu bekerja berimplikasi pada meningkatnya produktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga menciptakan kesejahteraan. Semakin lama jam kerja perempuan, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi (Alatas, 1990). Menurut Firdiansyah (2009) mempelajari peran perempuan, pada dasarnya menganalisis dua peranan. Pertama, peran perempuan dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mendidik anak, dan lainnya. Kedua, peranan perempuan pada posisi sebagai pencari nafkah, dalam hal ini perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan penerimaan. Bagi perempuan yang bekerja di luar rumah tangga tentunya curahan waktu kerja untuk di dalam rumah tangga

menjadi berkurang, karena sebagian waktu telah dihabiskan di luar rumah tangga dalam mencari nafkah. Terdapat suatu hubungan yang positif antara jam kerja dan produktivitas pendapatan pada pekerjaan (Pasaribu, 2007:633).

Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai dan menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari kepala rumah tangga tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya (Juliana, 2012). Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di dalam satu rumah (kepala rumah tangga, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, anggota keluarga lain dan pembantu rumah tangga) (BPS, 2020). Jumlah tanggungan rumah tangga, merupakan beban rasio yang mengharuskan seorang ibu yang menjadi kepala keluarga untuk berkontribusi lebih untuk pendapatannya, oleh karena itu dalam sebuah pernikahan seharusnya memperhatikan jumlah anak yang diinginkan karena hal tersebut mempengaruhi pendapatan keluarga (Tomes dan Becker, 1974). Semakin sedikit anggota rumah tangga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam rumah tangga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Berikut merupakan jumlah *single parent* di masing-masing kecamatan yang terdapat di Kota Denpasar Pada Tahun 2014-2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Perempuan *Single Parent* di Masing-Masing Kecamatan yang Terdapat di Kota Denpasar Tahun 2014-2019**

No.	Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Denpasar Utara	70	80	63	66	77	87
2	Denpasar Timur	70	74	51	72	60	65
3	Denpasar Barat	78	83	115	78	109	109
4	Denpasar Selatan	100	114	105	89	119	117
	<b>Jumlah</b>	<b>318</b>	<b>351</b>	<b>334</b>	<b>307</b>	<b>365</b>	<b>378</b>

*Sumber:* Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar, 2020

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah perempuan tunggal di Kota Denpasar terus meningkat setiap tahunnya dan jumlah paling banyak berada di tahun 2019 yaitu sebanyak sebanyak 378 perempuan *single parent*. Keterbatasan perempuan *single parent* dalam mengoptimalkan perannya sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengasuh keluarga perlu diperhatikan. Keberadaan perempuan *single parent* perlu diteliti terutama untuk membantu keberlanjutan masa depan keluarga *single parent*, terutama pada anak-anak pasca perceraian. Perempuan *single parent* dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap peran gandanya, yang berpengaruh terhadap kehidupannya dan juga sangat berpengaruh terhadap keluarganya. Tanpa kemampuan dan keadaan yang mendukung akan sulit bagi perempuan *single parent* dalam melanjutkan masa depan dan anggota keluarganya. Tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga non fisik seperti pendidikan, kasih sayang, perlindungan yang merupakan hak utama anak-anak dalam keluarga. Sosok ibu yang utuh sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya di usia emasnya (Kompas, 2014).

Perempuan *single parent* dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan, menjalankan perannya tanpa pasangan hidup, meningkatkan kemampuan dan kualitas sehingga tetap produktif dan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya agar dapat bertahan hidup bersama dengan anak-anaknya. Banyaknya beban yang ditanggung *single mother* untuk tidak kenal lelah mencari uang. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan pada perempuan *single parent*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat pendapatan perempuan *single parent*.

Tiga faktor yang dapat dijelaskan oleh teori mutu modal manusia, yaitu: 1) Pendidikan orang yang lebih tinggi mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dalam sisa umur pekerjaannya. 2) Pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pendapatan lebih banyak dimasa yang akan datang. 3) Pendidikan orang yang lebih tinggi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dengan menyesuaikan jam kerja bagi ibu rumah tangga (Manuati dan Marhaeni 2004 : 219). Hasil penelitian Mark Blaug (1976) menyatakan bahwa individu yang berpendidikan tinggi memiliki pendapatan lebih dikarenakan mereka memiliki keahlian khusus yang didapat selama masa pendidikan. Dengan keahlian tersebut, mereka akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Julianto dan Utari (2019) menyatakan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan minimal SLTP mempunyai resiko yang lebih besar berpendapatan dibawah Rp 400.000 daripada pekerja dengan tingkat minimal SLTA. Pendapatan tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka, lapangan

pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan yang tinggi.

Semakin banyak jam kerja yang digunakan seseorang untuk bekerja, berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif (Dewi, 2012). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa apabila jam kerja perempuan cepat dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja. Dengan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya, berarti dapat mengambil pekerjaan lain, sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh semakin banyak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rantau (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan jam kerja sebesar 1 jam kerja akan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga.

Tingginya jumlah tanggungan di suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan anggota keluarga selain kepala keluarga mencari nafkah dan tidak terkecuali perempuan, dalam peningkatan dari segi ekonomi (Simanjuntak, 2001:55). Jumlah anggota berkaitan dengan pendapatan rumah tangga (Andiana dan Karmini, 2013). Hasil penelitian Andiana dan Karmini (2013) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah tanggungan rumah tangga dengan pola konsumsi yang dimana pola konsumsi sama halnya dengan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tisnawati dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan *single parent*. Apabila jumlah tanggungan keluarga naik sebesar 1 orang, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya

konstan, maka pendapatan perempuan *single parent* akan meningkat sebesar 130 rupiah.

Pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, sehingga pekerja di sektor ini cenderung memiliki penghasilan yang juga relatif rendah. Sebaliknya, pekerjaan yang terlibat pada sektor formal pada umumnya melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif tinggi dan keterampilan yang cenderung tinggi. Sehingga, penghasilan pekerja di sektor formal pendapatannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor informal (BPS, 2015). Hasil penelitian Tisnawati dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa status pekerjaan mempengaruhi pendapatan. Apabila status pekerjaan perempuan adalah bekerja formal memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang status pekerjaannya informal. Pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, sehingga pekerja di sektor ini cenderung memiliki penghasilan yang juga relatif rendah. Sebaliknya, pekerjaan yang terlibat pada sektor formal pada umumnya melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif tinggi dan keterampilan yang cenderung tinggi. Sehingga, penghasilan pekerja di sektor formal pendapatannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor informal (BPS, 2015).

Konsep penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan rumah tangga dan status pekerjaan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Pendidikan (X1), jam kerja (X2), jumlah tanggungan rumah tangga (X3)

dan status pekerjaan (X4). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pendapatan perempuan *single parent*.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Kota Denpasar, dengan pertimbangan karena Kota Denpasar tercatat memiliki jumlah perempuan berstatus *single parent* terbanyak di Provinsi Bali. Melihat Denpasar mempunyai jumlah penduduk tergolong lebih padat bila di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lain. Subjek penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang merupakan orangtua tunggal dan objek penelitian adalah pendapatan perempuan melalui pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan rumah tangga dan status pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan *single parent*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berstatus *single parent* di Kota Denpasar yang diakibatkan karena cerai mati dan cerai hidup di Denpasar pada tahun 2019 sebanyak 378 orang (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar, 2020).

Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik probability sampling yaitu *proportionate stratified random sampling*, adalah metode yang dilakukan dengan membagi populasi ke dalam sub populasi, digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dari jumlah populasi kepala rumah tangga perempuan di Kota Denpasar sebanyak 378 orang diambil jumlah sampel dengan rumus Slovin dan titik kritis 10 persen, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah anggota sampel

$N$  = Jumlah anggota populasi

$e$  = Persentase ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan dalam penelitian ini (nilai kritis 10%).

Dengan jumlah populasi kepala rumah tangga wanita adalah 378 orang, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{378}{1+(378)(0.10^2)}$$

$$n = \frac{378}{1+3.78}$$

$$n = \frac{378}{4.78}$$

$$n = 79.07 \text{ dibulatkan menjadi } 79$$

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menjelaskan perilaku variabel dependen sehubungan dengan perilaku satu atau lebih variabel bebas, dengan memperhitungkan fakta bahwa hubungan antara semua variabel tersebut bersifat tidak pasti (Gujarati, 2014).

Persamaan regresi linier berganda dengan variabel bebas dummy ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$Y$  = pendapatan perempuan *single parent*

$\alpha$  = nilai intersep (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi yang masing-masing variabel independen

$X_1$  = Pendidikan

$X_2$  = Jam kerja

$X_3$	= Jumlah Tanggungan Rumah Tangga
D	= Status Pekerjaan 0 = Informal; dan 1 = Formal. Asumsi status pekerjaan formal memiliki pendapatan tetap, sehingga pendapatannya lebih besar dibandingkan non-formal.
$\mu$	= Error atau variabel di luar model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif data pada penelitian ini dapat dilakukan berdasarkan perolehan data dengan jumlah sampel 79 perempuan *single parent* di Kota Denpasar tahun 2019. Uji statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	79	6,00	16,00	13,9367	2,58864
Jam Kerja	79	4,00	10,00	7,7342	1,18439
Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	79	2,00	8,00	3,5696	1,28785
Pendapatan Perempuan Single Parent	79	1500000,00	20000000,00	5234177,2152	3024976,62953
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Data diolah, 2021

Pendapatan perempuan *single parent* (Y) merupakan variabel dependent, pendapatan perempuan *single parent* diukur berdasarkan pendapatan yang diterima dalam periode 1 (satu) bulan dengan satuan rupiah. Pendapatan perempuan *single parent* memiliki nilai rata-rata sebesar 5.234.177,21, nilai minimum sebesar 1.500.000,00, dan nilai maksimum sebesar 20.000.000,00. Standar deviasi pendapatan perempuan *single parent* sebesar 3.024.976,62, ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan perempuan *single parent* terhadap rata-ratanya sebesar 3.024.976,62.

Pendidikan (X<sub>1</sub>) merupakan variabel independent, Pendidikan dinilai berdasarkan waktu yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikan atau tahun sukses dan diukur dalam satuan tahun. Pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 13,93, dengan nilai minimum sebesar 6,00, dan nilai maksimum sebesar 16,00. Standar deviasi pendidikan sebesar 2,58, ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel pendidikan terhadap rata-ratanya sebesar 2,58.

Jam kerja (X<sub>2</sub>) merupakan variabel independen, diukur berdasarkan lamanya waktu perempuan *single parent* bekerja di Kota Denpasar dalam satuan jam per hari. Nilai rata-rata jam kerja (X<sub>2</sub>) sebesar 7,73, nilai minimum sebesar 4,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00. Standar deviasi dari jam kerja adalah sebesar 1,18,

hal ini berarti terjadi perbedaan nilai jam kerja yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,18.

Jumlah tanggungan rumah tangga ( $X_3$ ) merupakan variabel independent, dinilai berdasarkan jumlah anggota keluarga dan bukan keluarga yang ditanggung oleh seorang perempuan *single parent* dalam satu keluarga, dalam satuan orang. Nilai rata-rata jumlah tanggungan rumah tangga ( $X_3$ ) sebesar 3,56, nilai minimum sebesar 2,00, dan nilai maksimum sebesar 8,00. Standar deviasi dari jumlah tanggungan rumah tangga adalah sebesar 1,28, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai jumlah tanggungan rumah tangga yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,28.

Hasil persamaan analisis regresi linier berganda penelitian ini disajikan dalam persamaan, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -7.661.961 + 261.378,5 X_1 + 841.315,3 X_2 + 588.296,1 X_3 + 1.276.851 X_4$$

Sebelum melakukan uji koefisien regresi linier berganda, penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pula uji asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Model yang digunakan telah dinyatakan bebas dari pelanggaran tersebut.

Analisis koefisien beta regresi parsial digunakan untuk menguji keterkaitan antar masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji t. Selanjutnya untuk masing-masing pengujian tersebut dilakukan berdasarkan sumber dari Wirawan (2014). Pengujian ini dapat dilakukan dengan mengamati hasil regresi yang diolah menggunakan program E-views, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikan masing-masing variabel

bebas  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian  $H_0$  diterima apabila tingkat signifikansi  $t > 0,05$  atau  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan  $H_0$  ditolak apabila apabila tingkat signifikansi  $t \leq 0,05$  atau  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$ . Hasil uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (Uji t) penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
X1	261378.5	109689.5	2.382894	0.0197
X2	841315.3	237637.3	3.540334	0.0007
X3	588296.1	211842.2	2.777049	0.0069
X4	1276851.	589251.1	2.166906	0.0335
C	-7661961.	198350.	-3.862833	0.0002

*Sumber:* Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji t pengaruh pendidikan ( $X_1$ ) terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,383  $>$   $t_{tabel}$  sebesar 1,66543 dan  $\beta_1$  yaitu sebesar 261.378,5 bernilai positif  $>$  0, mengindikasikan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti apabila variabel pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka variabel pendapatan perempuan *single parent* akan meningkat sebesar 261.378,5 rupiah per bulan. Hasil ini mempunyai arti bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji t pengaruh jam kerja ( $X_2$ ) terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,540  $>$   $t_{tabel}$  sebesar 1,66543 dan  $\beta_2$  yaitu sebesar 841.315,3 bernilai positif  $>$  0, mengindikasikan bahwa  $H_2$  diterima, dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti apabila variabel jam kerja mengalami peningkatan sebesar 1 jam per hari, maka variabel pendapatan

perempuan *single parent* akan meningkat sebesar 841.315,3 rupiah per bulan. Hasil ini mempunyai arti bahwa jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji t pengaruh jumlah tanggungan rumah tangga ( $X_3$ ) terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,777049 > t_{tabel}$  sebesar 1,66543 dan  $\beta_3$  yaitu sebesar 588.296,1 bernilai positif  $> 0$ , mengindikasikan bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti apabila variabel jumlah tanggungan rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1 orang, maka variabel pendapatan perempuan *single parent* akan meningkat sebesar 588.296,1 rupiah per bulan. Hasil ini mempunyai arti bahwa jumlah tanggungan rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji t pengaruh status pekerjaan (D) atau merupakan variabel *dummy* terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,167 > t_{tabel}$  sebesar 1,66543 dan  $\beta_4$  yaitu sebesar 1.276.851 bernilai positif  $> 0$ , mengindikasikan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti rata-rata pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar yang bekerja di sektor formal lebih tinggi sebesar 127.685,1 rupiah per bulan dibandingkan dengan perempuan *single parent* yang bekerja di sektor informal. Maka hasil ini berarti status pekerjaan formal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar.

Konsep *single parent*, gender, pendapatan, dan pendidikan membantu menjelaskan secara parsial pengaruh positif variabel pendidikan terhadap pendapatan perempuan *single parent*. Bagian kedua dari dari tiga faktor berdasarkan teori mutu modal manusia menjelaskan bahwa, Pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pendapatan lebih banyak dimasa yang akan datang. Perempuan *single parent* umumnya menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja perempuan. Beban yang ditanggung perempuan *single parent* jika tidak diimbangi dengan pendapatannya yang sesuai akan berdampak kepada kebutuhan finansialnya. Salah satu faktor utamanya adalah pendidikan, dikarenakan pendidikan akan memberikan manfaat berupa keterampilan dan wawasan ilmu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga, pendapatan yang diterima akan lebih maksimal dan dapat mencukupi kebutuhan finansial dari perempuan *single parent* di Kota Denpasar. Hasil penyebaran kuisisioner didapat bahwa pendidikan *single parent* diatas 9 tahun. Pendidikan yang rendah kerap kurang memiliki keahlian khususnya para perempuan yang kebanyakan menjadi ibu rumah tangga.

Penelitian terdahulu juga mendukung dan dapat menjelaskan hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (1995) menyakan, dengan pendidikan yang setara antara pekerja laki-laki maupun perempuan terdapat perbedaan pendapatan, dimana pendapatan perempuan jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Peran ganda perempuan dalam pekerjaan baik di ranah publik maupun domestik menyebabkan hasil kerja perempuan dianggap pekerjaan yang rendah dan tidak memperoleh imbalan materiil yang seimbang

dengan pekerjaannya (Khotimah, 2009). Sedangkan perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk berpartisipasi di pasar kerja terutama di jenis-jenis pekerjaan sektor modern yang membutuhkan pekerja yang berketerampilan tinggi (Manning, 1988).

Tingkat pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Kondisi ekonomi dengan tidak adanya pasangan dari perempuan *single parent* mengharuskannya bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, jam kerja yang digunakan untuk bekerja oleh perempuan *single parent* harus terlaksana dengan produktif, dimana, sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya akan dapat menyelesaikan tugas yang belum terlaksana. Hal ini dapat memaksimalkan produktifitas kerja, sehingga pendapatan yang diterima akan lebih maksimal.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian Dewi (2012) menyatakan semakin banyak jam kerja yang digunakan seseorang untuk bekerja, berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa, apabila jam kerja perempuan cepat dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja. Berdasarkan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya, berarti dapat mengambil pekerjaan lain, sehingga, apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh semakin banyak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rantau (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan jam kerja sebesar 1 jam kerja akan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga.

Dasarnya, pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Jumlah anggota rumah tangga sangat menentukan jumlah kebutuhan yang dibutuhkan sehingga harus memiliki pendapatan yang berkecukupan. Semakin banyak anggota rumah tangga, berarti semakin banyak kebutuhan yang dipenuhi, begitu pula sebaliknya. Perempuan *single parent* dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak mengharuskannya untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Andiana dan Karmini (2013) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah tanggungan rumah tangga dengan pola konsumsi yang dimana pola konsumsi sama halnya dengan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tisnawati dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan *single parent*. Apabila jumlah tanggungan keluarga naik sebesar 1 orang, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka pendapatan perempuan *single parent* akan meningkat sebesar 130 rupiah.

Status pekerjaan tergolong dua kelompok yaitu formal dan *informal*. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pokok atau menambah pendapatan keluarga. Perempuan *single parent* dengan pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah cenderung bekerja di sektor *informal* dan memiliki penghasilan yang juga relatif rendah. Sebaliknya, perempuan *single parent* yang bekerja pada sektor formal

cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dikarenakan pendidikan dan keterampilan yang mencukupi. Hasil kuisioner juga menunjukkan mayoritas perempuan *single parent* status pekerjaannya informal. Pekerjaan informal terkait dengan berbisnis yang penghasilannya cenderung tidak tetap.

Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Tisnawati dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa status pekerjaan mempengaruhi pendapatan. Apabila status pekerjaan perempuan adalah bekerja formal memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang status pekerjaannya *informal*. Pekerjaan di sektor *informal* melibatkan mereka dengan pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, sehingga pekerja di sektor ini cenderung memiliki penghasilan yang juga relatif rendah. Sebaliknya, pekerjaan yang terlibat pada sektor formal pada umumnya melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif tinggi dan keterampilan yang cenderung tinggi. Sehingga, penghasilan pekerja di sektor formal pendapatannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor *informal* (BPS, 2015). Disarankan perempuan *single parent* untuk meningkatkan kompetensi, wawasan, dan kemampuannya agar mampu bersaing di dunia kerja dengan memperhatikan jam kerja, status pekerjaan dan jumlah tanggungan rumah tangga agar pendapatan dan pengeluaran dapat berjalan seimbang.

## **SIMPULAN**

Pendidikan, jam kerja, dan jumlah tanggungan rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent*

di Kota Denpasar. Status pekerjaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar.

Agar mampu beradaptasi dengan keadaan sebagai *single parent*, perempuan *single parent* disarankan untuk meningkatkan kemampuan serta kualitasnya sehingga tetap produktif dalam pekerjaan yang ditekuni dan mampu menghidupi keluarga dengan pendapatan yang diperoleh.

## REFERENSI

- Achmad, Hidir dan Syah, Arrazi. 2013. Peranan Ibu Bekerja dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi pada Home Industri di Kelurahan Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru).
- Adieutomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2010. Dasar-dasar Demografi. Edisi Kedua. Jakarta: Selemba.
- Alatas, Secha. 1990. The effect of change in life cycle strage on the migration behavior of individuals in Javanese communities in indonesia. PhD *Disertation*. Brown University.
- Arka, S., & Yasa, I. K. O. A. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat provinsi bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44328.
- Arndt, H. W., & Sundrum, R. M. (1980). Employment, unemployment and under-employment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 16(3), 61-82.
- Awal, A. (2018). *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Demografi dan Rumah Tangga. Bali*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Vol 3. No 1, Agustus.
- Becker, Gary S. and Nigel Tomes. 1976. "Child Endowments and the Quantity and Quality of Children." *Journal of Political Economy*, 84(2), S143–S162.
- Blaug, Mark. (1976). *Economics of Education*. Universitas Michigan, U.S: The Penguin Press.

- Budhi S, Maria. 1982. *Cara Merawat Bayi dan Anak-Anak*. Pioner: Bandung.
- Cahyono, S. Andy. 1998. *Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah*. Jurnal UGM.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 44293.
- Didik J. 2006. Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Omni Hospital Pulomas. Jakarta: universitas Mercu Bhuana.
- Firdiansyah, 2009. Pengaruh Motivasi Bekerja Perempuan di Sektor Informal Terhadap Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (*KasusP Pedagang Sayur di Kampung Bojong Rawa Lele, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi*).
- Fitrianti, Rahmi & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan: *Study* pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosiokonsepia* Vol. 17, No.01 Tahun 2012.
- Gerungan, W. (2010). Psikologi Umum.
- Gujarati, Damodar N. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku II. Edisi Kelima. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hartono, F.R., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Single Parent di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Denpasar: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(2), 122-131.
- Karmini, Ni Luh dan I Gusti Ayu Made Dian Anugrahita Dewi. 2013. Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Desa Marga. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Kristyanto, V. S., & Kaluge, D. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 182-189.
- Manuati, Dewi I.G.A dan A.A.I.N Marhaeni. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bali. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Mellington, N., & Cameron, L. (1999). Female education and child mortality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(3), 115-144.
- Mosher AT. 1987. Menggerakkan dan membangun pertanian syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi. Terjemahan dari: Getting agriculture moving. Jakarta (ID): CV Yasaguna.
- Mosse, 2007. Gender Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nadya, Canty. (2018). Perempuan dan Pendidikan: Implementasi Pemikiran Kartini.
- Pasaribu, A. 2007. Analisis Usahatani Brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Bandung Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran Bandung.
- Perdana, D. P., & Dewi, K. S. (2015). Hidup terus berlanjut: pergulatan emosi pada wanita karir yang ditinggal mati suami. *Empati*, 4(2), 1-7.
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 228359.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. (2016). Pengaruh modal sendiri dan lokasi usaha terhadap pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (modal pinjaman sebagai variabel intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142-150.
- Qa'imi, A., & Bafaqih, M. J. (2003). *Single parent: peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Cahaya.
- Qibthiyyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family matters: Demographic change and social spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 133-159.
- Rahma, Era Ahasyari (2015). *Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent*. Jurnal Psikologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Indonesia.
- Rantau, K., & Yudhari, D. A. 2018. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN EKONOMI PRODUKTIF RUMAH TANGGA MISKIN DI KELURAHAN SUBAMIA KECAMATAN

TABANAN. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 6(1), 1-7.

Seran, S. (2017). Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Penduduk. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 228278.

Sundrum, R. M. (1974). Household income patterns. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 10(1), 82-105.

Suryabudhi, M. (1982). *Cara merawat bayi dan anak-anak*. Pioner, Bandung.

Suryani. 2010. Hubungan Konseling Keluarga Berencana Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi.

Tisnawati, M., & Rahayu, S. U. (2014). Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent: Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(11), 44490.

Usman, M., Cangara, S., & Muhammad, R. (2007). Kehidupan orang tua tunggal (studi kasus ibu sebagai kepala keluarga di Kelurahan Parangloe).